

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pertunjukan lakon-lakon Wayang Beber karya Sanggar Panji Cemeng Mojokerto dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra Ian Watt, dapat disimpulkan bahwa Wayang Beber tidak hanya merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional, tetapi merupakan karya budaya yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Hubungan tersebut terlihat melalui tiga aspek berikut.

1. Konteks sosial pencipta menunjukkan bahwa keberadaan Wayang Beber di Sanggar Panji Cemeng dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mempertahankan tradisi sekaligus menyesuakannya dengan kehidupan masyarakat masa kini. Pemilihan dan penyajian lakon Cindelaras, Keong Emas, dan Goro-Goro memperlihatkan bahwa pencipta tidak sekadar mempertahankan cerita tradisional, tetapi melakukan penyesuaian agar nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya tetap dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, konteks sosial pencipta tampak pada usaha mempertemukan warisan budaya dengan kondisi sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan.
2. Wayang Beber sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat memperlihatkan bahwa persoalan yang terdapat dalam ketiga lakon bukan hanya bagian dari cerita, tetapi menjadi gambaran mengenai cara masyarakat memandang kekuasaan, keadilan, moralitas, dan hubungan sosial. Cindelaras memperlihatkan bahwa kekuasaan memperoleh legitimasi melalui kebenaran dan keadilan, Keong Emas memperlihatkan persoalan ketidakadilan serta ketabahan dalam menghadapi perlakuan yang tidak adil, sedangkan Goro-Goro memberikan ruang bagi suara rakyat melalui humor dan kritik terhadap penguasa. Dengan demikian, Wayang Beber merefleksikan nilai dan

persoalan sosial masyarakat sekaligus memperlihatkan adanya hubungan antara kekuasaan, moralitas, dan kehidupan rakyat.

3. Fungsi sosial Wayang Beber menunjukkan bahwa keberadaan pertunjukan ini tidak berhenti pada fungsi hiburan. Wayang Beber menjadi sarana untuk menyampaikan nilai, membangun pemahaman sosial, mempertahankan identitas budaya, dan menyampaikan kritik terhadap persoalan masyarakat. Fungsi tersebut menunjukkan adanya perubahan posisi Wayang Beber dalam kehidupan masyarakat: dari sekadar warisan pertunjukan tradisional menjadi media komunikasi budaya yang dapat digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai masa lalu dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dengan demikian, keberlangsungan Wayang Beber tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk pertunjukannya, tetapi juga pada kemampuannya untuk tetap memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun pendekatan yang digunakan, karena hanya berfokus pada fungsi sosial Wayang Beber dengan perspektif sosiologi sastra Ian Watt. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji Wayang Beber menggunakan pendekatan lain, seperti semiotika, antropologi budaya, atau analisis wacana kritis agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sumber data berupa video dokumentasi pagelaran Wayang Beber, sehingga belum mencakup keseluruhan praktik pertunjukan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi langsung di lapangan agar memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. D. Damono, *Sastra Lisan dan Tradisi Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- [2] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2022.
- [3] A. I. Saidi, *Semiotika dan Kajian Budaya*. Bandung: Pustaka Jaya, 2023.
- [4] M. Huan, *Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores*. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- [5] S. Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- [6] R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- [7] S. D. Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum, 2014.
- [8] I. Watt, *Model & Paradikma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta 2019.
- [9] S. D. Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978.
- [10] S. R. Widyastutieningrum, "Wayang Beber sebagai media pelestari nilai budaya Panji," *J. Seni dan Pendidik. Seni*, vol. 9, no. 1, pp. 33–42, 2017.
- [11] A. Kristiadi, "Revitalisasi seni pertunjukan tradisional dalam konteks kebudayaan modern," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 35, no. 1, pp. 45–52, 2020.
- [12] S. K. Habsari, "Transformasi fungsi seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat urban," *Komunitas Int. J. Indones. Soc. Cult.*, vol. 5, no. 2, pp. 158–167, 2013.
- [13] R. Saraswati, "Transformasi seni tradisi dalam ruang sosial masyarakat modern," *J. Antropol. Indones.*, vol. 40, no. 2, pp. 122–135, 2019.
- [14] T. Suyanto, "Wayang Beber Pacitan: Struktur naratif dan makna simbolik," *J. Greget*, vol. 17, no. 2, pp. 101–112, 2018.
- [15] R. Wulandari, "Revitalisasi Wayang Beber dalam perspektif pelestarian budaya," *J. Mudra*, vol. 32, no. 3, pp. 210–222, 2017.
- [16] D. Lestari, "Representasi nilai moral dalam cerita Panji pada Wayang Beber," *J. Seni dan Pendidik. Seni*, vol. 19, no. 1, pp. 34–45, 2021.
- [17] A. Prasetyo, "Nilai sosial dalam lakon Wayang Purwa: Tinjauan sosiologi sastra," *J. Hum. dan Kebud.*, vol. 12, no. 2, pp. 89–101, 2020.
- [18] S. K. Habsari, "Transformasi fungsi seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat urban," *J. Komunitas*, vol. 11, no. 2, pp. 145–156, 2019.
- [19] B. Setiawan, "Sosiologi sastra sebagai pendekatan kajian karya tradisional,"

- J. Poet.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2016.
- [20] S. D. Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
 - [21] D. T. Aorta and E. D. Prahastiwi, “A s i n,” *WAYANG BEBER SEBAGAI SARANA Krit. Sos.*, vol. 5, pp. 7251–7271, 2025.
 - [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
 - [23] S. D. Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.
 - [24] N. K. Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
 - [25] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. Sage Publications, 1994.
 - [26] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
 - [27] N. K. Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
 - [28] N. K. Ratna, *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
 - [29] N. K. Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
 - [30] N. Mulder, *Individual and Society in Java: A Cultural Analysis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
 - [31] N. S. Wati and A. Nurlela, “Globalisasi dan Perubahan Nilai-nilai Budaya Lokal Wayang Beber Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur,” *COMTE J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 1, no. 6, pp. 277–285, 2025, doi: 10.64924/1zrc4r91.
 - [32] B. R. O. Anderson, *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1990.
 - [33] Suyanto and Sunardi, “Relevansi Ajaran Hastha Brata dalam Pertunjukan Wayang Terhadap Kepemimpinan Zaman Sekarang,” *Panggung*, vol. 34, no. 3, pp. 331–347, 2025.
 - [34] D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
 - [35] K. Hadi, H. Y. A. Murdiyastomo, and Z. K. S. Dien, “Pekan Wayang Indonesia dan Pengaruh Orde Baru dalam Kesenian Wayang Kulit (1969–1993),” *MOZAIK J. Ilmu-Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 15, no. 1, 2024, doi: 10.21831/mozai.v15i1.75241.

- [36] M. Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press, 1978.
- [37] Rohman and Wibowo, “Kepemimpinan Raja dalam Seni Pertunjukan Wayang,” 2024.
- [38] T. Parsons, *The Social System*. Glencoe, IL: The Free Press, 1951.
- [39] Prabowo, Nugroho, and Arifianto, “Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Media Komunikasi Sosial,” 2023.
- [40] M. Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- [41] Suryani and Handayani, “Nilai Keadilan dalam Seni Pertunjukan Tradisional,” 2024.
- [42] E. Durkheim, *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1964.
- [43] Putri and Setiawan, “Pendidikan Karakter melalui Seni Pertunjukan Tradisional,” 2024.
- [44] J. Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge, MA: MIT Press, 1989.
- [45] Rahmawati and Nugraha, “Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Media Komunikasi Sosial,” 2023.
- [46] A. Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers, 1971.
- [47] Lestari and Kurniawan, “Pelestarian Budaya dan Refleksi Sosial dalam Seni Pertunjukan Tradisional,” 2024.
- [48] T. Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [49] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- [50] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [51] J. L. Gillin and J. P. Gillin, *Cultural Sociology*. New York: Macmillan, 1954.
- [52] R. Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press, 1959.
- [53] S. Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- [54] C. Geertz, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- [55] I. Watt, “Literature and Society,” in *Theory of Literature*, R. Wellek and A. Warren, Eds., Harcourt, Brace & World, 1964.
- [56] S. D. Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia, 2020.

- [57] L. Nugraheni, "Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Media Wayang Beber," *J. Educ.*, 2025.
- [58] R. Williams, *Marxism and Literature*. Oxford University Press, 1977.
- [59] C. Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- [60] N. Sahid, "Penciptaan Wayang Beber Kontemporer Sang Jendral dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter," *J. Panggung*, 2025.
- [61] S. Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications, 1997.
- [62] J. Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge University Press, 2011.
- [63] R. Schechner, *Performance Studies: An Introduction*, 3rd ed. Routledge, 2013.
- [64] B. Akhbar, "Wayang Beber Kota sebagai Media Komunikasi Sosial," *Pros. ICCUS*, 2024.
- [65] J. C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press, 1990.